

Kohesivitas Kelompok dalam Komunitas Transmania Group Cohesiveness in The Transmania Community

¹Ninik Nikmaturohmah, ²Dr.Hj.Ike Junita Triwardhani,S.Sos., M.si

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail: ¹Ninikkn@gmail.com , ²Ike.Junita@unisba.ac.id

Abstract. Transmania bandung community is a community for Trans Tv Lovers who have learning activities in broadcasting Tv. Various community activities are conducted so that inter-group communication is established. The transmania bandung community experienced the development of members from the beginning of standing community. Then of course will also change the organizational climate formed in it on each stewardship of different and influential on the level of cohesiveness or sense to survive in the transmania bandung community. This study aims to describe, interest, group cohesion, and the achievements of the community built transmania bandung. The method used is qualitative method with case study approach. The determination of research subjects by purposive sampling. The resulting conclusion on the cohesiveness level of the transmania bandung community is not yet thorough. Due to the lack of regular face-to-face meetings between members and stewardship so as not to create a sense of belonging in each of this members.

Keywords : Group Communication, Group Cohesiveness, Transmania Community.

Abstrak. Komunitas Transmania Bandung merupakan komunitas bagi para pecinta Trans Tv yang memiliki kegiatan belajar dalam broadcasting TV. Berbagai kegiatan komunitas dilakukan sehingga terjalin komunikasi kelompok antar anggota. Komunitas Transmania Bandung mengalami perkembangan anggota dari awal komunitas berdiri maka, tentunya akan berganti pula iklim organisasi yang terbentuk didalamnya pada setiap kepengurusan yang berbeda dan berpengaruh pada tingkat kohesivitas atau rasa untuk bertahan dalam komunitas Transmania Bandung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai ketertarikan, kohesi kelompok, dan pencapaian yang dibangun komunitas Transmania Bandung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan subjek penelitian dengan cara purposive sampling. Kesimpulan yang dihasilkan pada tingkat kohesivitas kelompok komunitas Transmania Bandung belum sepenuhnya menyeluruh dikarenakan kurangnya rutin perkumpulan tatap muka antara anggota dan kepengurusan sehingga tidak menimbulkan rasa memiliki di setiap anggotanya.

Kata Kunci : Komunikasi Kelompok, Kohesivitas Kelompok, Komunitas Transmania

A. Pendahuluan

Komunitas Transmania adalah komunitas yang dibentuk oleh divisi *Marketing Public Relation* TRANS TV sebagai *Community Development*. Komunitas ini diisi oleh pemirsa setia TRANS TV yang didominasi oleh para pelajar atau anak muda yang ingin terlibat langsung di dunia pertelevisian. Komunitas Transmania berfokus pada pengembangan *broadcasting skill* para anggota komunitas Transmania karena komunitas Transmania ini bersentuhan langsung dengan industri televisi. Hal ini didukung oleh TRANS TV yang melibatkan secara langsung oleh para anggota komunitas Transmania pada program *off air* bahkan program *on air* TRANS TV. Pada saat ini komunitas Transmania sudah beredar di beberapa kota besar seperti Bandung, Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Yogyakarta. (www.transmania.transtv.co.id).

Setiap tahunnya komunitas ini terus berkembang dan memiliki anggota yang terus bertambah. Seiring dengan berkembangnya komunitas tersebut maka tentunya akan berganti pula iklim organisasi yang terbentuk di dalamnya pada setiap kepengurusan yang berbeda. Tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat kohesivitas atau rasa untuk bertahan dalam komunitas tersebut oleh pengurus maupun anggotanya di tengah mulai bermunculan komunitas lain yang sejenis. Setiap tahunnya Komunitas Transmania Bandung memiliki struktur kepengurusan yang berbeda, sehingga berbeda

pula sifat kepemimpinan dalam suatu kelompok. Hal tersebut benjadi bahan evaluasi pada komunitas Transmania Bandung yang seharusnya komunitas ini tetap mempertahankan kekompakannya.

Keterpaduan atau solidaritas kelompok dalam kajian psikologi komunikasi biasa dikenal dengan istilah kohesivitas kelompok atau *group cohesiveness*. Collins dan Raven mengartikan kohesivitas kelompok sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegah meninggalkan kelompok. (Jalaludin Rakhmat 2012:162).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “*Bagaimana Kohesivitas Kelompok dalam Komunitas Transmania?*”. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb:

1. Untuk mengetahui ketertarikan anggota terhadap komunitas Transmania Bandung.
2. Untuk mengetahui kohesivitas kelompok dalam komunitas Transmania Bandung.
3. Untuk mengetahui pencapaian yang sudah di peroleh anggota melalui komunitas Transmania bandung.

B. Landasan Teori

Secara umum, komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga komunitas tersebut telah berkembang menjadi sebuah “kelompok hidup” (*group lives*) yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interests*). Menurut Fattah Hanurawan dalam bukunya “Psikologi Sosial” mengatakan bahwa :

Dalam sosiologi, secara harfiah maknanya adalah “masyarakat setempat”. Yaitu, sekelompok masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Artinya, ada *social relationship* yang kuat diantara mereka, pada satu geografis tertentu. (Hanurawan, 2010:54)

komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang di lakukan kelompok kecil (*small-group communication*), jadi bersifat tatap-muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. (Deddy Mulyana 2014: 82)

Di dalam buku Psikologi Komunikasi. Kohesi Kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Collins dan Raven, 1964). Kohesi diukur dari (1) ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain, (2) ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, dan (3) sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya. (Jalaluddin Rakhmat 2012;162)

Penelitian ini didukung oleh Teori *Groupthink* turunan dalam komunikasi kelompok. Sebagaimana Hirokawa, Janis meneliti secara teliti efektivitas keputusan kelompok. Menekankan pada pemikiran kritis, ia menunjukkan bagaimana kondisi-kondisi tertentu dapat membawa kepuasan kelompok yang tinggi tetapi tidak memberikan hasil yang efektif.

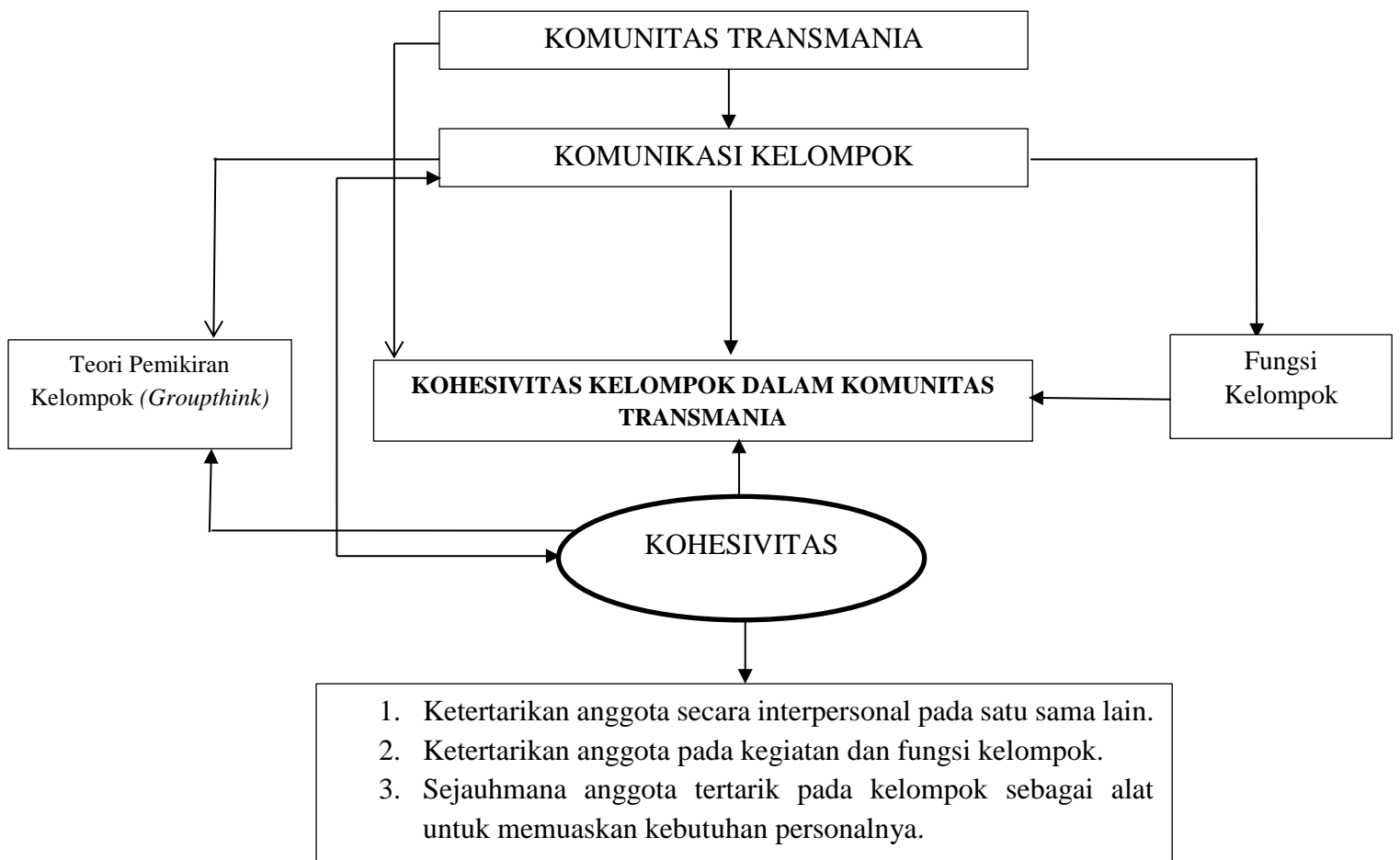
Pemikiran kelompok merupakan hasil langsung dari tingkat kekompakan atau kohesivitas (*cohesiveness*) yang pertama kali dibahas secara cukup mendalam oleh Kurt Lewin, dan sejak saat itu dipandang sebagai *variable* penting dalam efektivitas kelompok. Kohesivitas di definisikan sebagai “*the degree of mutual interest among members*” (derajat kepeningan bersama di antara anggota kelompok). Pada kelompok

yang sangat kohesif maka indentifikasi bersama atau *mutual identification* yang kuat inilah yang menjadikan suatu kelompok menjadi kompak. Kohesivitas kelompok terbentuk sebagai hasil dari seberapa besar anggota memahami bahwa tujuan mereka dapat terpenuhi di dalam kelompok. Kohesivitas tidak mensyaratkan bahwa semua anggota harus memiliki sikap yang sama, tetapi setiap anggota harus bersifat interdependen atau saling tergantung satu sama lainnya atau saling mengandalkan untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Semakin kohesif suatu kelompok maka semakin besar tekanan yang diberikan atas anggota kelompok. (Morissan, 2013;377).

Asumsi-asumsi dalam teori *groupthink* menurut Janis antara lain :

1. Terdapat konsisi-kondisi di dalam kelompok yang mempromosikan kohesivitas tinggi
2. Pemecahan masalah kelompok pada intinya merupakan proses menyatu
3. Kelompok dan penyatu keputusan oleh kelompok seringkali bersifat kompleks.

Pada teori ini, disebutkan bahwa dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, maka para anggotanya akan lebih antusias dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Para anggota juga merasa dimampukan untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan. Akan tetapi, biasanya anggota kelompok tidak bersedia untuk mengemukakan keberatan mereka mengenai solusi yang diambil. Sebab, pemikiran kolektif ini selalu mementingkan hubungan yang tetap baik, tetap bersatu, memiliki semangat kebersamaan, dan memiliki kohesivitas tinggi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Modifikasi Peneliti, 2018.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat didapatkan melalui proses dari pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan pihak yang bersangkutan dengan penelitian yang diangkat.

Kertarikan terhadap Komunitas Transmania Bandung

Pada penelitian kali ini penulis menemukan bahwa ketertarikan terhadap komunitas Transmania Bandung dilakukan dengan adanya ukuran pada kohesivitas kelompok. Ada beberapa cara mengukur kohesi kelompok menurut McDavid dan Harari, yaitu ketertarikan anggota secara interpersonal dengan anggota yang lain. Kohesi juga dapat diukur melalui ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok (Rakhmat, 2012:164). Banyak faktor anggota Transmania Bandung tertarik pada komunitas Transmania. Dimulai dengan berkembangnya media sosial yang berguna sebagai alat penunjang pemasaran komunitas agar mudah diketahui. Lalu karena adanya persamaan, persamaan yang terjalin di komunitas Transmania adalah memiliki selera yang sama terhadap dunia *broadcast* dan memiliki kecintaan terhadap TRANS TV. Hal tersebut sama dengan keadaan selayaknya sebuah komunitas karena adanya kesamaan *interests* atau *values*. Tujuan bergabung dengan komunitas Transmania Bandung banyak yang mengarahkan pada sebuah pencarian edukasi dan sosial yang bekerja sama dengan TRANS TV. Karena tujuan tersebut menjadi alasan mengapa akhirnya memutuskan bergabung dengan komunitas Transmania Bandung.

Tak jarang pula komunitas Transmania memiliki keanggotaan yang pasif karena kurang adanya rasa inisiatif dalam berkegiatan di komunitas Transmania Bandung. Tidak mudah pula dalam beradaptasi pada satu kelompok dengan latar yang berbeda. Menurut Everet. M. Rogers komunikasi merupakan suatu proses, dan komunikasi membutuhkan waktu, namun dapat berlangsung cepat dapat pula berlangsung lama, tergantung faktor yang mempengaruhi keberlangsungan komunikasi tersebut. (Hafied Cangara 2014:23).

Dikaitkan dalam teori Berfikir kelompok (*Groupthink*), kelompok yang memiliki kemiripan antar anggotanya dan memiliki hubungan baik satu sama lain, cenderung gagal menyadari akan adanya pendapat yang berlawanan. Mereka menekan konflik hanya agar mereka dapat bergaul dengan baik, atau ketika anggota kelompok tidak sepenuhnya mempertimbangkan semua solusi yang ada, mereka rentan dalam *groupthink*.

Kohesivitas Kelompok dalam Komunitas Transmania Bandung

Kohesivitas kelompok merupakan keadaan di mana sebuah kelompok memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Para anggota kelompok mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan kelompok. Yuniasanti (2010) berpendapat bahwa kohesivitas adalah ketertarikan anggota tim tetap bersatu, adanya kebersamaan, merasakan perasaan anggota lain dan memiliki suasana emosional yang positif. Dampak dari perilaku yang kohesif para anggota adalah kelompok dapat mencapai misi organisasi dengan mudah.

Keseriusan keanggotaan Transmania Bandung dalam berorganisasi di buktikan dengan berperan aktif dalam mengikuti kegiatan internal dan eksternal, membagikan pengalaman tersebut dan menjadikan sebuah ilmu yang bermanfaat sebagai bekal untuk masa depan. Wilmot dan Hocker mengatakan kohesi kelompok dapat dibangun dengan

memperkuat identitas (Wood, 2013:208). Identitas Transmania membuat sebuah kebanggaan diri yang dirasakan para anggota Transmania Bandung. Semakin lama bergabung dengan Transmania Bandung, semakin tinggi adanya rasa loyalitas yang diberikan untuk Transmania Bandung.

Cukup sulit untuk membuat sebuah kekompakan yang di latar belakang perbedaan suatu pendidikan namun masih dalam satu wilayah Bandung. Hal tersebut menjadikan tantangan untuk kepengurusan untuk bisa merangkul satu sama lain. Sama halnya dengan sebuah kegiatan yang berdasarkan dari internal Transmania Bandung seperti acara sosial dan eksternal yaitu kegiatan *off-air* dari TRANS TV sendiri. Kegiatan dari TRANS TV yang berada di Bandung biasanya membutuhkan Transmania Bandung dengan beberapa kriteria tergantung event, sehingga membuat kepengurusan harus bisa memilih anggota yang memiliki loyalitas lebih untuk dijadikan sebuah *reward* untuk mengenal dunia produksi TV secara langsung.

Upaya dalam meningkatkan semangat anggota merupakan tanggung jawab dari seorang ketua yang lebih mengetahui keadaan internal komunitas. Dapat dikatakan bahwa mempersuasi cukup sulit di keadaan anggota yang memiliki semangat yang menurun, namun tim kepengurusan harus mampu menanggulangi permasalahan seperti ini maka perlu dilakukan perencanaan yang dimaksud dengan sikap adalah sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu. (Ike Junita, 2015)

Tingkat kesolidan komunitas Transmania Bandung belum menyeluruh. Karena setiap tahun kepengurusan ini berbeda-beda maka berbeda pula keadaan lingkungan Transmania Bandung karena berbeda kepemimpinan. Peneliti melihat tingkat kohesi dalam kelompok ini mengacu pada kepengurusan yang kompak. Karena pemimpin Transmania Bandung tepat dalam memilih pengurus. Dengan hal tersebut pengurus Transmania Bandung dapat memacu anggotanya untuk tetap aktif dan mendorong untuk tetap tinggal dalam komunitas Transmania Bandung. Sesuai dengan definisi kohesi kelompok menurut Collins dan Raven (1964) yaitu kohesi kelompok sangat erat dengan mencegah anggota yang meninggalkan kelompok (Rahmat, 2012:164).

Pencapaian yang sudah didapatkan anggota melalui Komunitas Transmania Bandung

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa bentuk kepuasan dalam Transmania Bandung adalah memperoleh *Feedback* yang berupa pengalaman, materi, dan relasi. Hal tersebut membuat acuan untuk tetap tinggal dan meningkatkan komunitas dari jabatan yang di emban. Pengalaman yang didapat pada komunitas Transmania adalah kegiatan yang berhubungan dengan *event* dan *broadcasting*.

Seringnya berpartisipasi dalam kegiatan Transmania dan TRANS TV membuat kepuasan diri yang didapatkan. Kepada ke tiga informan sudah merasakan banyak pengalaman yang bisa di bagikan kepada anggotanya. Dengan kepuasan tersebut membuat acuan untuk tetap tinggal dan meningkatkan komunitas. Dari semua pertanyaan yang melingkup kepuasan diri selama bergabung dalam komunitas Transmania Bandung, ke tiga *key informan* yang peneliti pilih mendapatkan *feedback* yang membuat ingin terus terlibat dalam komunitas Transmania Bandung. Hal tersebut membuat kelompok Transmania Bandung kohesif karena anggota yang tergabung dalam komunitas Transmania Bandung merasa apa yang diinginkannya tercapai.

Dikaitkan pada teori Berfikir Kelompok (*Groupthink*), hasil pengujian yang dilakukan Janis menunjukkan bahwa terdapat suatu kondisi yang mengarah pada munculnya kepuasan kelompok yang baik. Asumsi penting dari *groupthink*, sebagaimana dikemukakan Tunner dan West (2008:276).

1. Terdapat kondisi di dalam kelompok yang mempromosikan kohesivitas tinggi.

2. Pemecahan masalah kelompok yang intinya merupakan proses yang menyatu.
3. Kelompok dan pengambilan keputusan oleh kelompok sering kali bersifat kompleks.

Pemecah masalah kadang timbul dengan sendirinya, semakin banyak kegiatan makan akan membuat anggota semakin termotivasi untuk aktif dalam membangun komunitas Transmania Bandung. Dengan seringnya kumpul bersama semakin berkurang kesan kritis dalam menanggapi sebuah masalah dalam kelompok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berjudul “Kohesivitas Kelompok dalam Komunitas Transmania” dengan menggunakan metode studi kasus, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketertarikan anggota kepada komunitas Transmania Bandung, peneliti dapat menyimpulkan faktor anggota Transmania Bandung tertarik pada komunitas Transmania melalui hasil *Track Record* Transmania yang sudah tersebar dalam media sosial. Hal tersebut membuat ketertarikan anggota melalui kesamaan minat atas dasar kecintaan terhadap Trans Tv. Untuk saat ini komunitas Transmania Bandung cukup memiliki keanggotaan yang pasif karena kurang adanya rasa inisiatif dalam berkegiatan di komunitas Transmania Bandung. Biasanya komunitas ini rutin dalam mengadakan pertemuan tatap muka untuk membentuk sebuah kelompok yang kohesif, namun untuk saat ini dalam kepengurusan Transmania Bandung kurang mempersiapkan hal tersebut karena ada beberapa alasan salah satunya karena disibukan oleh kegiatan *off-air* Trans Tv yang bertempat di Bandung maka kepengurusan Transmania Bandung cukup sulit membagi konsentrasi antara keanggotaan dan kegiatan dari Trans Tv.
2. Kohesivitas kelompok Transmania Bandung dapat dilihat dari loyalitas anggota dan pengurus untuk mewujudkan komunitas Transmania Bandung menjadi keunggulan bagi pemirsa Trans Tv. Peneliti menemukan kesesuaian bahwa visi dan misi Transmania sesuai dengan apa yang dilakukan saat ini yaitu “wadah pemersatu bagi pemirsa muda Trans Tv untuk saling berbagai informasi dan menyalurkan kreativitas di bidang sosial bersama Trans Tv.” Bagi kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi, maka para anggotanya mempunyai komitmen yang tinggi pula untuk mempertahankan kelompok. Dalam proses meningkatkan sebuah kekompakan Transmania Bandung tidak luput mendapatkan sebuah perdebatan atau kesalah pahaman dalam kelompok, karena anggota ingin merasa dirinyalah yang paling benar, namun pemikiran tersebut harus di hilangkan karena tidak mewujudkan komunitas yang kohesif. Agar menghilangkan kesalah pahaman adalah dengan menanamkan musyawarah untuk mencapai mufakat dan tentunya perlu kejelasan dalam menyapaikan sebuah pesan.
3. Bentuk kepuasan dalam komunitas Transmania Bandung sudah dapat diterima oleh anggota dan kepengurusan. *Feedback* tersebut melainkan datang dari perjuangan dan pengalaman anggota yang aktif dalam berkegiatan. Hal tersebut jarang di temukan pada komunitas TV lainnya yang memberikan banyak keuntungan untuk anggotanya yang salah satunya mendapatkan relasi, pengalaman, dan materi. Namun kepuasan yang sangat diinginkan oleh anggota adalah terwujudnya komunitas Transmania sebagai komunitas dari Trans Tv yang sudah diketahui oleh masyarakat luas dan memberi manfaat.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Morissan.2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : KENCANA
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wood, Bimo. 2007. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Andi
- Karyadi, Dadi & Junita, Ike. 2015. Komunikasi Antar Pribadi dalam Promosi Asuransi. Bandung: Prosiding Penelitian SPeSIA.2018
- Yunisanti, R. 2010. Pelatihan Pembentukan Tim Untuk Meningkatkan Kohesivitas Tim Pada Tim Devisi Produksi. *Insight*, 8 (1), 71-92. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. www.transmania.transtv.co.id (diakses pada 10/02/2018 pukul 20.23 WIB)